

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN
IBNU MISKAWAIH DAN AL-QABISI,
RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN
KONTEMPORER**

===== Oleh : H. Normuslim MZ. * =====

ABSTRAK

Ditinjau dari aspek sejarahnya, secara formal pendidikan Islam merupakan pendidikan tertua di dunia, sebab ketika Islam masuk ke Indonesia, belum ditemukan lembaga-lembaga pendidikan formal. Secara formal lembaga pendidikan di Indonesia justru diperkenalkan pertama kali oleh umat Islam melalui meunasah dan rongkong di Aceh, surau di Sumatera Barat dan pesantren di Jawa. Usia dan pengalaman yang cukup panjang ini seyogyanya dapat menjadikan pendidikan Islam semakin mapan dan handal. Namun hingga saat ini lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia terkesan menjadi lembaga pendidikan "kelas dua". Hal ini disebabkan antara lain karena belum ditemukannya konsep-konsep sistem pendidikan yang senantiasa adaptif dan akomodatif dengan zamannya. Oleh karena itu kajian-kajian komprehensif terhadap Al-Qur'an, Sunnah Nabi, tuntutan kehidupan dan pemikiran para filosof serta pakar pendidikan harus senantiasa dilakukan.

Tulisan ini mencoba mengungkap kembali pemikiran Ibnu Miskawaih dan al-Qabisi tentang pendidikan yang penulis nilai masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Kedua tokoh yang hidup di penghujung kekuasaan Bani Abbasiyyah ini mengemukakan bahwa pendidikan harus bertumpu pada akhlak, membawa misi akhlak dan berujung pada akhlak, sehingga seluruh sub sistem pendidikan memiliki ruh akhlak. Dismasing itu kurikulum pendidikan juga harus mencakup materi-materi yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup, antara lain diberikan materi pelajaran sebagai bekal untuk mencari nafkah.

Kata Kunci : Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Pendidikan Kontemporer.

A. Pendahuluan

Sejarah membuktikan bahwa secara formal, pendidikan Islam merupakan pendidikan

tertua di Indonesia, sebab ketika Islam masuk ke Indonesia, belum ditemukan lembaga-lembaga pendidikan formal, justru lembaga

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya

pendidikan formal diperkenalkan pertama kali oleh umat Islam melalui munasah dan rangkang di Aceh, Surau di Sumatera Barat, dan pesantren di Jawa. Hal ini berarti bahwa secara kelembagaan formal, pendidikan Islam telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dengan segala dinamika dan persoalannya, karena hingga saat ini lembaga pendidikan Islam masih tetap eksis dan menjadi salah satu alternatif pendidikan umat Islam Indonesia. Perjalanan yang cukup panjang ini tentunya membuat pendidikan Islam kaya dengan pengalaman, sehingga diharapkan mampu mengantisipasi segala perubahan bahkan diharapkan mampu bersaing dengan sistem atau lembaga pendidikan lainnya.

Namun kenyataan yang dilihat dewasa ini, pendidikan Islam di Indonesia justru terkesan menjadi lembaga pendidikan "kelas dua" yang kalah bersaing secara kualitatif dengan lembaga pendidikan umum. Hal ini tentu saja tidak lepas dari banyak dan beragamnya persoalan yang dihadapi, antara lain penerapan politik pendidikan yang cenderung membedakan haknya dengan pendidikan umum, meskipun peraturan perundang-undangan tidak membedakannya, persoalan dikhotomi ilmu pengetahuan yang belum selesai, kurikulum yang belum komprehensif dan integral,

sistem dan manajemen dinilai berkualitas rendah. Dari sisi kurikulum misalnya, pesantren lebih menonjolkan aspek normatif, sementara madrasah hampir sama dengan lembaga pendidikan umum yang lebih menonjolkan aspek intelektual, bahkan pembelajaran agama Islam sendiri lebih cenderung menonjolkan aspek kognitif berupa pengajaran dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor (pendidikan). Persoalan menjadi bertambah kompleks, manakala ada kesan di sebagian masyarakat kita bahwa masa depan lulusan lembaga pendidikan Islam ternyata kurang menjanjikan secara material atau dengan kata lain, kurang memiliki daya jual.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa umat Islam Indonesia belum memiliki konsep dan model pendidikan Islam yang adaptif, akomodatif, selektif, responsif dan antisipatif terhadap kemajuan zaman, sebagaimana juga dikemukakan oleh Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (1997 : 7). Untuk menemukan konsep dan model pendidikan Islam yang ideal, unggul dan mapan, atau setidaknya-tidaknya meminjam istilah Prof. Dr. Mastuhu, M.De, mencari paradigma baru pendidikan yang semakin Islami (Mastuhu, 1999 : 11), sehingga dapat melahirkan manusia yang ideal, yaitu manusia yang unggul secara

intelektual, anggun secara moral, kaya dengan amal dan memiliki daya jual, diperlukan kajian-kajian komprehensif terhadap al-Qur'an dan Sunnah, tuntutan kehidupan dan pemikiran-pemikiran para ulama, para filosof muslim, para ahli pendidikan Islam dan sebagainya. dalam kerangka itulah makalah ini mencoba menggali pemikiran-pemikiran pendidikan yang pernah dikemukakan oleh para tokoh muslim zaman klasik, khususnya Ibnu Miskawaih dan al-Qasibi yang akan dikaitkan dengan sistem pendidikan kontemporer dalam konteks keindonesiaan.

B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qasibi

1. Ibnu Miskawaih

a. *Riwayat Hidupnya*

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih, lahir pada tahun 320 H/ 932 M di Rayy, Persia, dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H/ 16 Pebruari 1030 M (Nata, 2000 : 5), menurut Busyairi Madjidi, ia lahir tahun 330 H dan meninggal tahun 421 H. Ibnu Miskawaih hidup pada zaman daulah Bani Buwaihi, pernah belajar sejarah, filsafat dan kimia, akrab dengan para penguasa dan ilmuwan pada masa itu, termasuk Ibnu Sina, dengan pengalaman bekerja sebagai

bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi yang sebagian besar bermazhab Syi'ah. Disamping itu ia juga dikenal sebagai sejarawan besar, sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Keahliannya dalam berbagai bidang ilmu tersebut, terlihat dalam berbagai karya tulisnya, baik berupa buku maupun artikel sebanyak 41 buah yang menurut Ahmad Amin tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, antara lain *Tahzib al-Akhlak*, *al-Fawz al-Ashghar*, *Risalah fi at-Thabi'at*, *Risalah fi Jauhar an-Nafs*, *Maqalat an-Nafs wa al-'Aql*. Keahliannya dalam bidang akhlak ini, tergambar lebih lanjut dalam konsep pendidikan yang dirumuskannya.

b. *Konsep Pendidikannya*

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mewujudkan pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia, sehingga diperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia, lahir dari perilaku-perilaku luhur, dan perilaku luhur lahir dari jiwa atau watak yang baik. Untuk memperoleh watak yang baik, diperlukan pendidikan ia menolak pendapat sebagian ahli pada zaman dulu yang menyatakan bahwa watak manusia itu tidak

dapat dididik, karena watak itu bersifat alami.

Karena manusia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan watak (*al-kuhluq*) ialah suatu kondisi jiwa yang mendorong lahirnya tingkah laku tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan. Kondisi jiwa ini terbagi dua, yaitu yang alami dan yang diperoleh dari kebiasaan setelah suatu perilaku dilakukan berulang-ulang meskipun pada mulanya dilakukan secara sengaja.

Karena manusia itu memiliki tiga macam daya, yaitu daya bernalafsu (*an-nafs al-bahimiyyah*), maka berani (*an-nafs as-subu'iyah*) dan daya berpikir (*an-nafs an-nathiqah*), maka materi pendidikan akhlak menurutnya harus mencakup tiga hal pokok, yaitu : *pertama* hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Antara lain shalat, puasa dan sa'i, *kedua*, hal-hal yang wajib bagi jiwa, antara lain pembahasan aqiqah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan motivasi untuk senang kepada ilmu, dan *ketiga* hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia, antara lain materi dalam ilmu mu'amalat. Seperti pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan. Ketiga materi pendidikan akhlak tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran (*al-'ulum al-fikriyah*) dan ilmu-ilmu

yang berkaitan dengan indera (*al-'ulum al-hissiyyah*). Dalam ketiga materi tersebut dapat dipahami bahwa pada materi pertama, tergambar pendidikan jasmani (oleh tubuh). Pada materi kedua tergambar pendidikan ruhani, dan pada materi ketiga tergambar pendidikan ketrampilan, yang kesemua materi itu selalu terkait dengan pendidikan akhlak.

Ilmu-ilmu yang diajarkan tersebut, seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademis semata, tetapi karena ada tujuan lain yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Hal ini berarti bahwa setiap ilmu harus membawa misi akhlak yang mulia, sehingga semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang, maka akan semakin tinggi pula akhlaknya. Oleh karena itu, dalam penyampainnya diperlukan pendekatan yang komprehensif dan integral, yaitu pendekatan ke-ilmuan dan pendekatan ke-agamaan (akhlak).

Disamping itu, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya, artinya baik buruknya akhlak manusia juga bertanggung pada kondisi lingkungan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu menurut Ibnu Miskawaih, karena kondisi lingkungan terkait dengan politik pemerintah. Disini terlihat

bahwa menurut Ibnu Miskawaih, untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu manusia yang berakhlak mulia, tidak saja tergantung pada proses pendidikan, tetapi juga tergantung pada lingkungan tempat manusia itu hidup.

2. Al-Qasibi

1. *Riwayat Hidupnya*

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Qabisi, lahir pada bulan Rajab 324 H/13 Mei 936 M di kota Qaeruan, Tunisia. Ia pernah merantau ke negara-negara Timur Tengah pada tahun 353 H/963 M selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal pada tanggal 3 Rabi'ul Awwal 403 H/23 Oktober 1012 M. Menurut al-Qadhi'iyah. Abu Hasan bukan berasal dari kabiah al-Qabisi, tetapi karena paman-nya selalu mengenakan sorban rapat-rapat dikepalanya yang bertentangan dengan kebiasaan orang Qabisi, maka ia diberi gelar al-Qabisi, demikian pula pendapat al-Shafdi.

Sewaktu berada di Mesir, ia berguru kepada salah seorang ulama Iskandariyah, dia juga pernah berguru kepada ulama-ulama terkenal di Afrika. Ulama seperti Abul Abbas al-Ibyani, Abul Hasan bin Masrur al-Dibaghi dan Abu Abdillah bin

Masrur al-'Assaali, memper-dalam ilmu agama dan al-Hadits.

Selanjutnya ketika berada di Qaeruan, ia belajar ilmu fiqh kepada ulama mazhab Maliki yang berkembang di daerah itu, sehingga disamping sebagai ulama hadits, ia juga dikenal sebagai ulama fiqh pada zamannya. Keahliannya nor-matif, dan corak pemikiran ini juga nampak pada konsep pendidikan yang dirumuskannya dalam salah satu karyanya, yaitu *Abwal al-Muta'allumin wa Ahkam al-Muta'allimin wa Muta'allimin*.

2. *Konsep Pendidikannya*

Menurut al-Qabisi, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua dan dinulai pertama kali di rumah. Sednagkan pendidikan anak di Kuttab merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah. Di Kuttab, anak mula-mula diajar menghafal al-Qur'ab, baik secara individual maupun kelompok, kemudian diajar menulis, bahwu, bahasa Arab, ilmu hitung, syair dan kisah-kisah Arab yang berlangsung sejak pagi hingga sore dari, dan diwaktu Zhuhur anak pulang untuk makan siang/istirahat. Proses ini berlangsung sebagai berikut : guru terlebih dahulu membaca (menghafal) ayat-ayat berulang kali, kemudian diikuti oleh anak secara berulang-ulang, kemudian masing-masing anak diberi batu tulis untuk me-nuliskan apa yang

telah dihafal pada hari itu, dan keesokan harinya anak harus menunjukkan tulisan ayat tersebut kepada guru, setelah itu, dihapus untuk ditulisi lagi ayat-ayat yang dihafal pada hari berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis menjadi syarat mutlak dalam belajar al-Qur'an. Apabila anak telah lalai atau melakukan kesalahan atau tidak melaksanakan tugas sebagaimana hukuman. Sebelum hukuman diberikan, anak terlebih dahulu diberi nasihat, kemudian diberikan peringatan keras, dan terakhir diberikan pukulan apabila masih berbuat kesalahan. Sebaiknya apabila anak sukses dalam belajar khatam al-Qur'an anak diberikan pelajaran tambahan, yaitu pelajaran ketrampilan seperti industri rumah dan perdagangan, hal ini dimaksudkan sebagai bekal anak untuk mencari nafkah. Materi yang diberikan pada lembaga Kuttab di atas, tergambar kurikulum versi al-Qabisi yang harus ditempuh anak, yang dibaginya menjadi dua kelompok, yaitu kurikulum *ijbari* (wajib), meliputi kandungan ayat-ayat al-Qur'an seperti shalat dan do'a, dan kurikulum *ikhtiyari* (tidak wajib) yang meliputi ilmu hitung, ilmu nahwu, bahasa Arab, syair dan kisah-kisah Arab. Kurikulum tersebut harus disusun berdasarkan tujuan pendidikan,

memenuhi tuntutan masyarakat sesuai dengan jenjang pendidikan dan mengikuti politik pendidikan yang telah digariskan sesuai zamannya.

Di lembaga Kuttab menurut al-Qabisi, murid laki-laki tidak boleh dicampur dengan murid perempuan, bahkan murid yang sejenis kelaminpun tidak boleh bercampur antara anak yang belum dewasa dengan anak yang sudah dewasa (*baligh*), kecuali diyakini bahwa anak yang sudah dewasa tidak akan merusak moral anak yang belum dewasa.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi Dengan Sistem Pendidikan Kontemporer

Sebelum hingga awal abad 20, di Indonesia terdapat dikotomi atau dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pesantren yang diselenggarakan oleh umat Islam, dan sistem pendidikan sekolah (umum) yang diselenggarakan oleh pemerintah Kolonial Belanda, yang oleh umat Islam dianggap sebagai pendidikan sekuler. Diantara kedua sistem ini terdapat perbedaan yang sangat jauh dan mendasar, yang sulit bahkan tidak mungkin dikompromikan pada saat itu. Pesantren di satu sisi hanya memberikan pelajaran agama

Islam, tanpa ada pelajaran pengetahuan umum dengan sistem belajar sorogan dan wetonan (non klasikal), sementara di sisi lain, sekolah umum hanya memberikan pelajaran pengetahuan umum tanpa pelajaran agama Islam, dengan sistem klasikal. Keadaan ini telah menumbuhkan kesadaran para tokoh umat akan pentingnya sistem pendidikan alternatif yang memudahkan aspek-aspek positif dari kedua sisi di atas. Sebab bagaimanapun juga, pada saatnya nanti untuk membangun bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, diperlukan tenaga-tenaga atau sumber daya manusia yang terampil sekaligus memiliki kesadaran beragama atau iman dan taqwa yang tinggi. Sumber daya manusia yang demikian tidak akan diperoleh di pesantren atau sekolah umum, sehingga diperlukan suatu lembaga pendidikan umum dengan menggunakan sistem klasikal. Lembaga dimaksud adalah apa yang kita kenal dengan sebutan "madrasah" yang pertama kali didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 sebagai cikal bakal sekolah dan sistem pendidikan Muhammadiyah. Selanjutnya sistem pendidikan madrasah ini diikuti oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya dengan mendirikan madrasah-madrasah seperti

Nahdhatul Ulama, Persia Al-Washliyah dan lain-lain.

Dalam perjalanan selanjutnya, porsi mata pelajaran agama Islam yang pada awalnya sekitar 70 % dari kurikulum yang ada, kemudian mengalami proses reduksi hingga tinggal 30 % sebagaimana disebutkan dalam SKB tiga Menteri tahun 1975, bahkan sekarang dengan kurikulum madrasah tahun 1994, alokasi atau porsi mata pelajaran agama Islam hanya tinggal 10,2 - 12 %.

Meskipun demikian, dalam kurikulum madrasah tahun 1994 tercermin adanya kemauan politik pemerintah untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan Islam yang berusaha mengintegrasikan seluruh mata pelajaran dan penyelenggaraan pendidikan dalam jiwa nafas dan nuansa keislaman, memadukan iptek dengan imtaq, walaupun di sebagian besar madrasah penerapannya masih belum maksimal. Menurut penulis, inilah sistem pendidikan Islam kontemporer dewasa ini yang cukup "menjanjikan" masa depan umat Islam Indonesia, sehingga dengan demikian, kita dapat mencermati apakah pemikiran-pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Qabisi masih relevan dengan sistem pendidikan kontemporer dewasa ini.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian II tulisan ini, meskipun Ibnu Miskawaih menitik beratkan konsep pendidikannya pada pendidikan akhlak, yang menurut sistem pendidikan dewasa ini hanya merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan modern, namun jika dilihat dari materi pendidikan yang diberikan kepada tiga macam daya dalam diri manusia, maka konsep pendidikannya sangat relevan dengan sistem pendidikan dewasa ini yang mencakup pendidikan jasmani, pendidikan mental dan pendidikan ketrampilan dalam satu kesatuan yang utuh, dengan ikatan akhlak. Artinya ilmu-ilmu yang diberikan kepada anak didik bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan akhlak, sehingga dalam penyampainnya harus menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan keilmuan dan pendekatan keagamaan. Pendekatan inilah yang terlihat pada kurikulum madrasah berciri khas agama Islam tahun 1994 dan pada beberapa lembaga pendidikan umum pemerintah, sehingga bagi guru-guru mata pelajaran umum sekolah umum yang beragama Islam diharuskan mengikuti penataran iman dan taqwa (*imtaq*). Disini nampak bahwa konsep pendidikan Ibnu Miskawaih lebih terfokus kepada

kegiatan proses kegiatan belajar mengajar, belum mencakup seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Demikian pula konsep pendidikan al-Qabisi, meskipun ia membagi kurikulum dalam dua bagian, yaitu kurikulum *ijbari/wajib* (keagamaan) dan kurikulum *ikhtiyari/tidak wajib* (umum), namun supaya anak bisa mencari nafkah, pada akhirnya kurikulum *ikhtiyari* juga harus diberikan, walaupun hanya sebagai pelajaran tambahan. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan, anak tidak saja dipersiapkan untuk menjadi manusia yang menguasai dan mengamalkan ajaran agama, tetapi juga dipersiapkan untuk bisa bekerja dalam rangka mencari nafkah bagi kehidupannya. Konsep ini cukup relevan dengan sistem pendidikan kontemporer yang didalam kurikulumnya telah memasukkan kedua pengelompokan tersebut. Disamping itu, al-Qabisi dalam konsepnya juga mengemukakan alat-alat pendidikan berupa hukuman dan ganjaran, hukuman diberikan secara bertahap kepada anak yang berbuat kesalahan, dan ganjaran baik berupa pujian, penghargaan maupun hadiah diberikan kepada anak yang telah memperoleh prestasi. Alat-alat pendidikan ini juga ditemukan dalam ilmu pendidikan modern.

Kemudian ia juga mengemukakan harus adanya waktu istirahat bagi anak didik selama mereka mengikuti pelajaran dalam satu hari, yaitu pada waktu Zhuhur.

Namun ada satu hal konsep pendidikan al-Qabisi yang sudah tidak relevan lagi dengan sistem pendidikan dewasa ini, yaitu harus di-pisahkannya antara murid laki-laki dengan murid perempuan, walaupun di sisi lain bisa dipahami bahwa sebagai seorang fuqaha, ia tidak menginginkan terjadinya kerusakan moral anak didik sebagai akibat dicampurnya anak laki-laki dengan anak perempuan.

D. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran atau konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Qabisi masih/cukup relevan dengan sistem pendidikan kontemporer dewasa ini setidaknya dalam konteks keindonesiaan, kecuali pendapat al-Qabisi tentang percampuran antara murid laki-laki dengan murid perempuan, meskipun konsep yang dikemukakan tidak mencakup keseluruhan komponen yang ada

dalam sistem pendidikan kontemporer, terutama menyangkut scope kurikulum dan manajemen penyelenggaraan pendidikan.

Walaupun demikian, diharapkan konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, dapat ditenungkan kembali oleh para pakar pendidikan, oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan oleh para penyelenggara/pengelola pendidikan, lebih-lebih para guru yang berhadapan langsung dengan anak didik, sehingga dapat merubah orientasi kegiatan pendidikan yang terfokus pada "pengajaran" atau "transfer ilmu pengetahuan" menjadi "pe-ngajaran dan pendidikan" sekaligus, tidak hanya transfer ilmu ke dalam otak anak didik (aspek kognitif), tetapi juga transfer nilai (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotor), dimana kedua aspek yang terakhir ini dirasakan sangat kurang atau hampir terabaikan, padahal budaya-budaya baru yang tidak mendidik bahkan merusak moral, telah menerap anak didik kita dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (terj.) H.M. Arifin, dari judul asli *Dirasatun Muqaranatun fit-Tarbiyatil Islamiyyah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.

Madjidi, Busyairi, *Konsep kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, Al Amin Press, 1997.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung, Mizan, 1995.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Saleh, Abdurrahman, *Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundangan*, Jakarta, Dharma Bakti, 1982.

Usa, Muslih dan Wijdan, Aden, (peny.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997.